

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

Lamin pada umumnya tidak pernah dibuat oleh kontraktor. Pembangunan Lamin biasanya dikerjakan secara gotong royong dan hanya berdasarkan pada perkiraan dan belum pernah dibuat perencanaan yang baik mengenai biaya maupun waktu pembangunan Lamin. Penelitian ini berfungsi untuk memberikan gambaran umum untuk kedepannya kepada masyarakat yang ingin membangun Lamin.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan berupa:

1. Pembangunan Rumah Adat Lamin Dayak Kenyah dengan luas  $\pm 827 \text{ m}^2$  diperkirakan memakan biaya Rp. 3.190.008.328,00 (Tiga Milyar Seratus Sembilan Puluh Juta Delapan Ribu Tiga Ratus Dua Puluh Delapan Rupiah).
2. Pembangunan Rumah Adat Lamin Dayak Kenyah dengan luas  $\pm 827 \text{ m}^2$  diperkirakan memiliki durasi pembangunan selama 13 bulan atau 273 hari kerja.
3. Strategi yang dapat digunakan untuk menarik minat masyarakat dalam membangun Lamin adalah dengan cara mengganti material dasar dari Lamin dengan bahan-bahan yang mudah didapatkan dan harganya lebih terjangkau seperti mengganti sirap ulin pada atap Lamin dengan menggunakan atap seng yang dapat mengurangi biaya pembangunan Lamin dan mengurangi durasi pembangunan Lamin.

#### **5.2. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah didapatkan maka diberikan saran berupa:

1. Pada penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menggunakan Lamin Suku Dayak yang lain sehingga dapat dibandingkan perbandingan

biaya dan waktu pembangunan antar Lamin Suku Dayak satu dan lainnya.

2. Pada penelitian berikutnya, diharapkan dapat meneliti mengenai bahan alternatif yang dapat digunakan pada pembangunan Lamin, sehingga dapat menarik minat masyarakat dalam melestarikan Lamin.
3. Koefisien satuan pekerjaan yang tidak terdapat di SNI dan BOW yang digunakan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan pada penelitian selanjutnya.



## Lampiran

Hasil wawancara

Pewawancara : Selamat siang Pak. Terima kasih atas waktu yang diberikan. Dalam rangka menyusun tugas akhir mengenai Rumah Lamin saya ingin menanyakan beberapa pertanyaan seputar Lamin, dimulai dari struktur bawah. Bagaimanakah bentuk dan jenis pondasi yang digunakan pada struktur bawah atau pondasi Lamin?

Narasumber : kalau biasanya Lamin itu pondasinya ulin semua. Rata rata Lamin, sebenarnya Amin jarang kita temukan di tanah, harus dibikin tingkatan dan harus diukir. Untuk pondasinya tiang itu tergantung tapi untuk Lamin ini jarak antar pondasinya rata rata 2 meter dan pakai kayu ulin. Kalau tinggi tiangnya sendiri 2 meter atau kalau memakai bantaran bambu 1 meter bisa. Lamin juga untuk ukuran pondasi sendiri tergantung kontur tanahnya sendiri. Kalau rawa pondasinya harus tinggi. Kalau untuk kontur tanah gunung gunung tiangnya bisa agak pendek. Ukurannya sendiri untuk yang tiang besar diameternya 30 cm tapi ada juga yang 20 cm. Untuk tiang yang rata rata ukurannya 10 x 10 cm. Pondasi Lamin juga memakai sepatu seperti rumah biasa. Kalau tidak memakai sepatu Laminnya bisa amblas.

Pewawancara : Kalau untuk kolomnya?

Narasumber : Kalau untuk kolom, untuk tiang besar jarak antar tiangnya kalau untuk bangunan utama 8 meter sedangkan untuk bangunan samping sekitar 6 meter. Kalau untuk yang dipakai nahan dinding sendiri hampir sama kayak rumah, biasanya 1 meter jarak antar kolomnya.

Pewawancara : Untuk tinggi lamin ini sendiri berapa pak?

- Narasumber : Kalau tinggi Lamin sekitar 6 meter lebih ke bumbungan dari lantai.
- Pewawancara : Bagaimana dengan bagian atas atau atap?
- Narasumber : Kalau untuk atap, jarak antar reng itu 1 jengkal atau 20 cm, sedangkan kaso jaraknya bisa sampai 1 meter. Jaraknya itu disesuaikan dengan sirap yang dipakai.
- Pewawancara : Berapa lama pemasangan pondasinya pak?
- Narasumber : Kalau untuk pasang tiang 3 harian.
- Pewawancara : 3 hari? Itu berapa banyak yang mengerjakan?
- Narasumber : kalau 3 hari itu yang mengerjakan 1 kampung. Kira kira bisa 30 orang. Tapi kalau untuk 1 tiang pondasi kecil itu 8 orang bisa 5 tiang dipasang 1 jam. Untuk tiang yang besar itu 1 tiang bisa dipasang dalam 3 jam-an. Untuk tiang yang 20 cm itu bisa 1 hari untuk semua tiangnya. Tiang besar itu dipasang memang agak lama karena harus diberdirikannya itu yang agak susah.
- Pewawancara : Setelah pemasangan pondasi, selanjutnya apa yang dikerjakan?
- Narasumber : Setelah pasang pondasi, dipasang gelagar dan balok untuk lantainya. Kalau untuk memasang gelagar dan balok itu 5 hari memasangnya. Setelah itu dipasang lantai sekitar 2 minggu.
- Pewawancara : Bagaimana dengan bagian atap? Berapa lama pemasangannya?
- Narasumber : kalau untuk atap bisa 3 minggu untuk pasang sirap sedangkan kerangka untuk sirap bisa 1 minggu lebih dipasangnya. Soalnya atap sirap ini harus dipasang rapi dan disusun bagus supaya nanti tidak bocor. Sirapnya ini juga kami bagi 150 buah satu orang untuk jadi tanggung jawab 1 keluarga. Untuk sirap yang kurang itu terserah dari siapapun yang mau menyumbang.

- Pewawancara : Bagaimana dengan ukiran tiang tiangnya? Berapa lama dikerjakan dan berapa harganya?
- Narasumber : Kalau untuk ukiran itu bisa sampai 1 bulan kalo dihitung rutin. Harganya juga Rp. 2.500.000,00 per 1,5 meter tiang.
- Pewawancara : Bagaimana dengan ukiran timbul dindingnya?
- Narasumber : Itu lama juga dikerjakan. Dua puluh harian mungkin itu dikerjakan. Harganya sendiri Rp. 500.000,00 1 m<sup>2</sup>. Susah juga itu dibikinnya, hanya bisa ahli itu yang buat.
- Pewawancara : Kalau untuk listrik dan air ini dibangun sekalian Lamin?
- Narasumber : Tidak. Listrik air ini dipasang sewaktu sudah dijadikan objek wisata sama pemerintah. Ini juga disemen sebagian tanahnya itu juga pemerintah.
- Pewawancara : Untuk ruangan yang kita duduki ini ruang untuk apa ya pak (ruang utama)?
- Narasumber : Kalau ruangan ini untuk seni tari dan pertemuan. Selain itu juga kalau ada orang meninggal dibawa ke sini. Jadi sebelum dimakamkan dibawa kesini dulu. Jadi tempat ini juga dipakai untuk pentas budaya. Kalau untuk ruang dibelakangnya itu untuk ruang makan, makanya ada meja dan kursi. Belakangnya lagi ruang air, belakangnya lagi dapur untuk masak. Kalau untuk yang disamping ruang makan ini inventaris, untuk menyimpan barang barang. Ruang inventaris juga tempat pengumuman ada pengeras suaranya, untuk mengumumkan orang meninggal atau hal lain.
- Pewawancara : Kalau untuk ukuran ruangannya?
- Narasumber : Ukuran ruangan utama itu 40 meter panjangnya sedangkan kebelakang itu sekitar 12 meter kalau yang tambahan depan itu dihitung, tapi kalau tidak dihitung 10 meter. Kalau untuk ruang makan kebelakangnya 5 meter sedangkan lebarnya sama seperti ruang utama tapi lebih

kecil 1 meter dan inventaris. Kalau inventaris itu ukurannya 4 x 5 meter. Kalau untuk ruang air sepertinya kebelakang 2 meter 80 cm, kesampingnya bisa 12 meter. kalau dapurnya 12 meter juga ke sampingnya, kalau kebelakangnya 7 meter.

- Pewawancara : Material untuk bangun Lamin ini kayu apa aja pak?
- Narasumber : Ulin ini rata rata kalau materialnya. Lantai ini bisa pakai ulin atau kayu kapur. Biasanya kalau ulin 2,5 cm kalau kapur harus lebih tebal lagi, biasanya 5 cm. untuk dinding juga tidak memakai ulin, tetapi memakai meranti kalau dinding. Selain itu semua ulin pakainya, soalnya ulin itu tahan panas, dingin, dan air semuanya kuat kalau ulin.
- Pewawancara : Bagaimana dengan pembuatan tangganya?
- Narasumber : Kalau untuk membuat tangga itu untuk tangga depan atau tangga utama, pembuatannya 2 minggu untuk 4 tangga dengan tenaga 8 orang. Tapi kalau untuk tangga untuk ruang air itu lebih mudah jadi 1 hari bisa jadi 1 tangga ruang air.
- Pewawancara : Bagaimana dengan makna dari ukiran ukiran lamin ini pak?
- Narasumber : Kalau ukirannya ini melambangkan seorang pemimpin kita yaitu presiden, gubernur, dan walikota dan mereka memegang tameng yang melambangkan pelindung dan gong melambangkan kesatuan dan memanggil. Kalau ada alarm harus dating. Tempayan melambangkan semua masyarakat di tempayan dilindungi oleh gong artinya seorang pemimpin jangan sampai mendengar suara yang tidak tidak, jangan sampai tersinggung mendengar suara yang tidak tidak. Naga melambangkan pertanda kehati hatian. Warna warni itu melambangkan perbedaan namun tetap menjadi satu. Harimau melambangkan pemimpin

mereka mendengar suara rakyat dan rakyat mendengar suara mereka. Burung enggang melambangkan pemimpin tunduk pada rakyat dan rakyat tunduk pada pemimpin.

Pewawancara : Baik pak. Terima kasih atas waktunya.



## Daftar Pustaka

- Asriyati, 2019, Rumah Adat Kalimantan Timur, Gambaran Khas Budaya Suku Dayak, Diakses 12 Maret 2021, <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2019/08/26/rumah-adat-kalimantan-timur-gambaran-khas-budaya-suku-dayak>
- Baharuddin, F., Sir, M. M., Radja, A. M., 2019, Kajian Makna Sistem Struktur Pada Rumah Lamin, Universitas Hasanuddin, Sulawesi Selatan.
- Elisason, 2015, Profile of Dayak of East Kalimantan, CV. Hagitadharma, Samarinda.
- Koentjaraningrat, 1984, Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan, PT Gramedia, Jakarta.
- Noviana, M., 2013, Konsep Arsitektur Berkelanjutan Arsitektur Vernakular Rumah Lamin Suku Dayak Kenyah, Politeknik Negeri Samarinda, Samarinda.
- Nurhasan, T., Holilluloh, dan Yanzi, H, 2013, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Menurunnya Minat Masyarakat Untuk Menjalankan Adat Budaya Nyambai Di Desa Kejadian, Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2016, Analisis Harga Satuan Pekerjaan Bidang Pekerjaan Umum, Badan Standarisasi Nasional (BSN), Jakarta.
- Putri, E. T., Ramadhan, T. A., Sandya, S. N., Fazriyah, D. M. N., dan Maharani, P. S., 2017, Eksistensi Lamin Adat Pemung Tawai Sebagai Identitas Sosial Masyarakat Dayak Kenyah, Universitas Mulawarman, Samarinda.
- Putri, N., 2017, Perhitungan Rencana Anggaran Biaya Dan Waktu Pelaksanaan Pada Pembangunan Rusunawa Gunung Anyar Blok-A Surabaya, Institut Teknologi Sepuluh November, Surabaya.
- Rachima, S., 2004, Mengenal Arsitektur Rakyat dari Perubahan Bentuk Lamin Masyarakat Dayak di Desa Pampang Samarinda, Universitas Pancasila, Jakarta.



- Soedradjat, A. 1984. Analisa (cara modern) Anggaran Biaya Pelaksanaan. Penerbit Nova. Bandung
- Soeharto, I. 1997. Manajemen Proyek. Penerbit Erlangga. Jakarta
- Sugiyono, 2005, Memahami Penelitian Kualitatif, CV. Alfabeta, Bandung.
- Susanta, G., 2009, Cara Cepat Menghitung Biaya Membangun Rumah, Penebar Swadaya, Jakarta.
- Syuhada, F. 2015, Analisis Percepatan Durasi Pembangunan Dermaga: Studi Kasus Pt. Multi Baja Industri, Institut Teknologi Sepuluh November, Surabaya

